

PERAN FANTASI AGRESI TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK-ANAK

*Asniar Khumas,
Th. Dicky Hastjarjo, &
Supra Wibarti*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara fantasi agresi terhadap perilaku agresif anak-anak, dan perbedaan perilaku agresif anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Hipotesis yang diajukan adalah: (1) ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif pada anak-anak; (2) ada perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan mengontrol fantasi agresinya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 dan kelas 4 SD Gondolayu I dan II Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode nominasi teman sebaya (peer nomination) dan metode analisis tema cerita.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik product moment Pearson untuk hipotesis pertama, dan anakova 1-jalur untuk hipotesis ke dua. Analisis ini menghasilkan nilai r sebesar 0,526 dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Rerata anak laki-laki sebesar 4,438, sedangkan rerata anak perempuan 2,002 ($F = 16,382$, $p < 0,05$). Dengan demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif anak-anak. Di samping itu, diketahui pula bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan pada subjek penelitian ini.

Perilaku agresif terjadi di seluruh dunia dan segmen masyarakat. Media cetak maupun elektronik hampir setiap hari memberitakan mengenai peristiwa pembunuhan, perampokan, pencurian dan perkosaan yang terjadi di suatu tempat. Perilaku agresif seperti perkosaan, pencurian dan pembunuhan sadis dilaporkan banyak dilakukan oleh pemuda atau pelajar yang masih muda usianya. Sebagai contoh kasus, misalnya di Jawa Tengah, tepatnya

di Sragen, 8 siswa SMP dan SD menodai seorang gadis (Tempo, 13 November 1993). Kemudian, seorang anak berusia 11 tahun di Banjarmasin mencuri uang dan emas untuk berfoya-foya (Tempo, 21 Desember 1991). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal yang dulunya hanya dilakukan oleh orang dewasa, pada saat ini cenderung pula dilakukan oleh anak-anak.

Pada usia sekolah, perkembangan kognitif seorang anak menyebabkan ia mampu melakukan fantasi. Isi fantasi banyak dipengaruhi oleh tontonan yang disaksikan oleh anak. Melalui tontonan tersebut, anak-anak mengetahui tokoh jahat dan tokoh baik sehingga timbul keinginan untuk berperilaku seperti tokoh-tokoh yang mereka kagumi.

Mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif anak-anak tentu sangat beragam dan kompleks. Namun pada penelitian ini, faktor utama yang ingin diteliti adalah kemungkinan adanya hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif anak-anak berdasarkan pendekatan kognitif terhadap perilaku, dan kemungkinan adanya perbedaan perilaku agresif antara anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan.

Berbagai definisi mengenai perilaku agresif diberikan oleh para ahli. Menurut Baron dan Byrne (1990), perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain yang bertujuan untuk melukainya dan orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Dalam penelitian ini, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan secara terbuka (overt) yang melukai orang lain secara fisik atau psikis dan orang yang dikenai tersebut tidak menginginkan serta berusaha menghindarinya.

Pandangan para ahli mengenai perilaku agresif sangat beragam. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang diakibatkan oleh kecenderungan internal seseorang, sebagai contoh, Freud dengan teori insting (dalam

Baron dan Byrne, 1991), dan Lorenz dengan teori insting berkelahi (dalam Brehm dan Kassin, 1990). Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa perilaku agresif diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, sebagai contoh, Dollard dkk. yang berpandangan bahwa perilaku agresif sebagai reaksi terhadap rasa frustrasi (dalam Clerq, 1994).

Berbagai perspektif mengenai perilaku agresif semakin berkembang. Berkowitz, yang mereformulasi hipotesis yang diajukan Dollard dkk. pada tahun 1969 (dalam Baron dan Richardson, 1994) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemunculan agresi, yaitu: kesiapan untuk berperilaku agresif yang biasanya dibentuk oleh pengalaman frustrasi, dan isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi.

Dari perspektif teori belajar, yang paling dominan membahas mengenai perkembangan perilaku agresif adalah Bandura, dengan teori belajar sosial. Menurut Bandura, yang menentukan perilaku anak adalah bagaimana interaksinya dengan lingkungan sosial yang dapat ditangkap oleh kognisinya. Menurut teori ini, banyak perilaku agresif diperoleh dari hasil mengamati perilaku agresif orang lain melalui modelling (dalam Clerq, 1994).

Perspektif terbaru yang mempelajari mengenai perkembangan karakteristik perilaku agresif adalah perspektif kognitif dan pemrosesan informasi. Beberapa di antara para ahli yang mengemukakan pandangan tentang perspektif ini adalah Dodge dan Coie, serta Eron dan Huesmann.

Dodge (1982) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan perilaku agresif yang dilakukan oleh

seorang anak. Agresi diakibatkan oleh kegagalan, kekurangan atau ketidakmampuan anak memproses informasi sosial. Dalam menjelaskan hal ini, Dodge mengajukan suatu model yang disebut dengan *the social cognitive model of competent responding*. Model Dodge tersebut menggambarkan lima langkah kognitif yang dianggap penting dan perlu bagi seorang anak untuk bereaksi secara tepat dan kompeten (tidak agresif) terhadap situasi sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, perspektif yang paling mengarah untuk menjelaskan kecenderungan hubungan perilaku agresif dengan fantasi agresi adalah teori naskah pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Huesmann (1994). Teori Huesmann memakai dasar pikiran bahwa perilaku sosial dikontrol oleh program untuk perilaku yang dibentuk semenjak masa awal perkembangan seseorang. Program ini disebut *cognitive script* (naskah kognitif) yang disimpan dalam ingatan seseorang dan digunakan sebagai petunjuk untuk berperilaku dan memecahkan masalah. Suatu naskah memberi petunjuk tentang peristiwa apa yang terjadi di lingkungan, bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan apa akibat yang mungkin timbul dari perilaku-perilaku tersebut. Kemungkinan seorang anak akan menggunakan naskah kognitif yang dimilikinya tergantung pada dua hal, yaitu kekuatan memori dan isyarat dari lingkungan yang menyebabkan anak memanggil naskah tersebut (dalam Brigham, 1991).

Fantasi sangat berarti dalam kehidupan manusia. Oleh sifatnya yang hidup, dinamis dan kaya, maka fantasi sering mempengaruhi mimpi manusia, harapan-

harapan, perasaan dan sentimen, kecermatan dan ketakutan manusia. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan fantasi-fantasinya, dan arus fantasinya menjadi liar tidak terkendali, maka seseorang bisa melarikan diri dari kenyataan, lalu bersembunyi dalam dunia khayalan, menjadi agresif, neurotis dan terganggu syarafnya (Kartono, 1990). Menurut Chaplin (1995), fantasi adalah proses penggambaran objek atau peristiwa berkenaan dengan penamsilan. Walgito (1990) mengemukakan bahwa fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru.

Dengan demikian, fantasi agresi merupakan suatu kemampuan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa (menciptakan tanggapan baru) yang bersifat agresif berdasarkan penamsilan yang digali dari tanggapan-tanggapan agresif yang sudah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan perspektif pemrosesan informasi, Huesmann dan Eron (1984) mengemukakan bahwa fantasi agresi berasal dari pengulangan (*rehearsal*). Pengulangan akan mempertahankan kekuatan skema dalam ingatan. Jadi semakin sering anak-anak berfantasi agresi, anak akan semakin siap menarik kembali strategi agresifnya sehingga anak akan lebih sering menyerang. Fantasi agresi seorang anak berkembang karena ia memperoleh bahan-bahan dari hasil mengamati orang lain bertingkah agresif, baik langsung maupun melalui media atau ia sendiri yang sering berperilaku agresif. Siklus ini berlangsung terus menerus.

Pada tahun 1984, Huesmann dan Eron mengungkapkan hasil penelitian longitudinal pada anak-anak Sekolah Dasar

(SD). Penelitian yang dilakukan selama 3 tahun ini menemukan bahwa anak-anak yang sering berfantasi agresi lebih agresif pada kelompok teman sebayanya dibanding anak-anak yang jarang melakukan fantasi agresi.

Wimbarti (1996) menemukan adanya perbedaan fantasi agresi antara anak laki-laki dengan anak perempuan, di mana anak laki-laki lebih banyak melakukan fantasi agresi, baik ketika dihadapkan pada permainan yang menstimulasi timbulnya perilaku agresif, maupun pada permainan-permainan yang bersifat netral.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan anak perempuan di antaranya dilakukan oleh Maccoby dan Jacklin (1974) yang menemukan bahwa pria lebih agresif secara fisik. Kemudian, dalam sebuah kajian observasional anak-anak pra-sekolah, Parke dan Slaby (1983) menemukan bahwa anak laki-laki yang mendapat serangan lebih sedikit membalas dua kali lipat dibanding anak-anak perempuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif dan ada perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk membuktikan kesimpulan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif anak-anak.
2. Ada perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan mengontrol fantasi agresinya.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SD Gondolayu I dan SD Gondolayu II Yogyakarta, kelas 2 dan kelas 4 pada tahun ajaran 1996/1997. Jumlah subjek secara keseluruhan adalah 62 orang. Jumlah subjek perempuan adalah 31 orang dan subjek laki-laki 31 orang.

Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut adalah: pelajar kelas 2 dan kelas 4 di Sekolah Dasar (SD) dengan status ekonomi orang tua rendah.

Untuk mengukur tingkah laku agresif anak, digunakan metode nominasi teman sebaya (*peer nomination*). Metode ini pernah dipakai oleh Huesmann dan Eron (1986). Metode ini merupakan metode yang memberikan penilaian terhadap orang lain. Penilaian tersebut, secara khusus dibuat oleh orang yang selalu berinteraksi atau telah terbiasa dengan perilaku subjek. Sebagai contoh: orang tua, teman-teman sebaya, teman sekelas, dan saudara kandung. Menurut Baron dan Richardson (1994) keuntungan memakai metode yang berdasarkan pada hasil penilaian orang lain adalah, bahwa orang lain akan lebih objektif dalam menilai daripada orang yang bersangkutan menilai dirinya sendiri. Teknik ini sering dipakai pada penelitian tentang perilaku agresif anak-anak. Sebagai contoh: guru atau teman sekelas mereka yang diminta untuk menilai perilaku agresif yang diminta.

Pada penelitian ini, setiap subjek diminta untuk menuliskan nama-nama temannya pada 15 butir pertanyaan yang

diajukan. Sebagai contoh: siapa yang suka memukul teman? Untuk memudahkan subjek penelitian dalam menilai teman-temannya, metode nominasi teman sebaya (*peer-nomination*) ini dilengkapi dengan foto-foto setiap anak yang terdapat dalam kelas masing-masing. Selain itu, prosedur pemberian pertanyaan pada subjek yang duduk di kelas 2 SD diberikan secara perorangan (satu-persatu).

Tingkat agresivitas subjek dapat dilihat dari berapa kali nama subjek disebut oleh temannya kemudian dibagi dengan jumlah seluruh subjek yang memberikan penilaian (Huesmann dan Eron, 1986).

Untuk mengukur fantasi agresi anak, digunakan metode analisis tema cerita. Tiap-tiap anak dihadapkan pada dua set alat bermain, yaitu: alat bermain netral dan alat bermain yang menstimulasi perilaku agresif, kemudian anak diminta untuk

bercerita. Prosedur ini dibuat oleh Farver dan Frosch (dalam Wimbari, 1996) untuk mengetahui fantasi agresi anak-anak.

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah teknik *product moment* dari Pearson, dan teknik anakova 1-jalur untuk hipotesis kedua.

HASIL

Besar koefisien korelasi antara fantasi agresi dengan perilaku agresif adalah 0,526 ($p < 0,05$). Dengan demikian, ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif pada anak-anak.

Tabel 1. dan 2 adalah ringkasan perhitungan untuk menguji hipotesis ke dua. Rerata perilaku agresif anak-anak perempuan (setelah diregres) adalah 2,002, sedangkan besar rerata perilaku agresif anak-anak laki-laki adalah 4,438. Hasil uji

Tabel 1 Rangkuman Hasil Anakova 1-jalur

Sumber	Ubahan	JK	db	RK	F	p
Antar A	X	2,280.258	1	2,280.258	10,738	0,002
	Y	161.387	1	161.387	28,893	0,000
	Y'	78.013	1	78.013	16,382	0,000
Dalam	X	12,741.420	60	212.357	---	---
	Y	335.138	60	5.586	---	---
	Y'	280.972	59	4.762	---	---
Total	X	15,021.680	61	---	---	---
	Y	496.525	61	---	---	---
	Y'	358.986	60	---	---	---

Keterangan
 A = Jenis Kelamin
 X = Fantasi Agresi
 Y = Perilaku Agresif sebelum diregres
 Y' = Perilaku Agresif setelah diregres

Tabel 2 Rerata semua ubahan

Kelompok	n	X	Y	Y'
Perempuan	31	18,129	1,606	2,002
Laki-laki	31	30,258	4,833	4,438

Keterangan X = Fantasi Agresi
 Y = Perilaku Agresif sebelum diregres
 Y' = Perilaku Agresif setelah diregres

$F = 16,382$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, ada perbedaan perilaku agresif pada anak laki-laki dan perempuan, di mana dari perbedaan nilai rerata dapat dikatakan, laki-laki lebih agresif.

DISKUSI

Hasil pengujian hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif menunjukkan bahwa ternyata, fantasi agresi berperan atau turut memberi sumbangan pada perilaku agresif anak-anak.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa besar sumbangan fantasi agresi anak terhadap perilaku agresifnya sebesar 28%. Dengan demikian, terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi timbulnya perilaku agresif anak-anak tersebut.

Faktor yang mungkin turut mempengaruhi adalah faktor dari lingkungan, dalam hal ini lingkungan rumah yang ditempati oleh anak-anak tersebut penduduknya sangat padat. Penelitian Welch dan Booth tahun 1975 (dalam Geen, 1990) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk (*density*) sangat mungkin mempengaruhi keagresifan seseorang, karena suatu ruang yang sangat padat oleh orang akan menimbulkan perasaan sesak (*feeling*

of crowding) sehingga timbul perasaan negatif dari orang yang bersangkutan.

Selain itu, faktor pendidikan dari orang tua yang terbatas karena kesibukan mencari nafkah kemungkinan turut mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif anak. Menurut Hurlock (1991), sumbangan keluarga (dalam hal ini orang tua) terhadap perkembangan anak diantaranya: orang tua memberi bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, orang tua membimbing dan membantu anak dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian, serta orangtua sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial. Ketiga hal tersebut menjadi terabaikan karena tuntutan mencari nafkah untuk kelangsungan hidup sehari-hari.

Faktor lain yang juga dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya perilaku agresif anak adalah pengaruh media massa kekerasan (pertunjukan televisi, film atau majalah yang berisi kekerasan). Hasil penelitian Santhoso (1994) di kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresif remaja.

Kemungkinan faktor lain adalah anak melakukan peniruan terhadap perilaku agresif (*modelling*) ketika berinteraksi dengan lingkungannya, mengingat intensitas terjadinya perilaku agresif di sekitar tempat tinggal anak-anak tersebut cukup tinggi, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh teman sebaya anak-anak tersebut.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Huesmann dan Eron (1984) yang menyatakan bahwa fantasi agresi yang berasal dari pengulangan (*rehearsal*) bisa menjelaskan mengapa anak yang sering berfantasi agresi kemungkinan lebih agresif dari anak-anak yang jarang atau tidak pernah berfantasi agresi.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Ternyata, berdasarkan perbedaan rerata, anak laki-laki lebih agresif dari pada anak perempuan. Namun untuk hasil pengujian hipotesis kedua ini, hasilnya hanya berlaku bagi subjek penelitian (tidak bisa digeneralisasikan), mengingat hasil analisis homogenitas regresi antara variabel taut dengan kovariabel yang dipengaruhi variabel bebas tidak homogen.

Perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dengan anak perempuan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan cara mendidik dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Sebagai contoh, orang tua biasanya lebih banyak memberikan pekerjaan-pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik lebih besar pada anak laki-laki. Secara dini, anak laki-laki telah dikenalkan pada upaya mempertahankan kelangsungan hidup dengan mencari nafkah sendiri. Sedangkan untuk anak-anak perempuan lebih cenderung

diberi pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan dan dapat diselesaikan di dalam rumah. Selain itu, pengaruh peniruan terhadap perilaku agresif yang terdapat pada lingkungan (*modelling*) pada anak laki-laki kemungkinan sangat dominan dibanding anak-anak perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maccoby dan Jacklin (1974) yang menemukan bahwa pria lebih agresif. Demikian pula dengan apa yang dikemukakan oleh Geen (1990) bahwa faktor perbedaan individu, di mana salah satunya adalah jenis kelamin, dapat mempengaruhi perilaku agresif.

Dari hasil anakova 1-jalur (tabel 1 dan 2) dapat dilihat pula bahwa: besar rerata fantasi agresi anak perempuan adalah 18,129, sedangkan rerata anak laki-laki 30,258. Hasil uji $F = 10,738$ ($p < 0,01$). Dengan demikian, ada perbedaan fantasi agresi pada anak laki-laki dan anak perempuan, di mana dari perbedaan nilai rerata dapat dikatakan, anak laki-laki lebih banyak melakukan fantasi agresi. Perbedaan fantasi agresi antara anak laki-laki dan anak perempuan, sebagaimana terlihat dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wimbarti (1996) yang menemukan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan fantasi agresi.

Menurut Wimbarti (1996) kemampuan berfantasi dan berimajinasi merupakan salah satu tolok ukur (*milestone*) kematangan fungsi kognitif. Anak-anak yang berada atau hidup di lingkungan yang padat, sumpek, panas dan banyak mendapat stimulasi agresi dari lingkungan misalnya: orangtua, tetangga atau dari media seperti: televisi, film, dan majalah yang masuk dalam fantasi atau imajinasinya adalah perilaku agresif. Perilaku non-agresif akan

tergeser dan dikalahkan oleh perilaku agresif. Perilaku agresif yang terus menerus masuk ke dalam kognisi akan menjadi naskah (*script*) yang akan selalu dikeluarkan oleh anak bila anak menghadapi situasi yang bermusuhan baik pada dunia nyata atau dunia fantasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif pada anak-anak. Dengan demikian, fantasi agresi turut berperan pada timbulnya perilaku agresif anak-anak.
2. Pada subjek penelitian ini, ada perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dengan anak perempuan, di mana anak laki-laki lebih agresif dibanding anak perempuan.

Dari penelitian ini dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dengan perilaku agresif anak-anak. Untuk itu, perlu kiranya bagi semua pihak untuk memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh besar terhadap peningkatan fantasi agresi anak-anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua atau guru adalah sebagai berikut:

- a. Alat bermain yang diberikan pada anak sebaiknya alat bermain netral. Bila orang tua memberikan alat bermain yang bermakna agresif, orang tua perlu memberi penjelasan pada anak bahwa alat bermain tersebut tidak digunakan untuk melukai orang lain.

- b. Bila anak-anak menonton acara televisi yang bermakna agresif seperti film kekerasan, sebaiknya orang tua turut mendampingi anak-anak.

2. Bagi orang tua dan guru, metode pendidikan dan perlakuan sehari-hari yang diberikan pada anak laki-laki dan anak perempuan sebaiknya diseimbangkan. Anak laki-laki sebaiknya dikenalkan pula pada tugas-tugas yang dapat menguatkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab melindungi anak-anak perempuan, seperti: menjaga adik, membersihkan rumah dan lain-lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyempurnakan penelitian mengenai fantasi agresi dan perilaku agresif ini dengan:

1. Memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti intelegensi atau kecerdasan subjek penelitian.
2. Pengambilan subjek penelitian sebaiknya lebih banyak dan variatif, misalnya dari segi status ekonomi rendah dan tinggi.
3. Menyiapkan ruang khusus untuk pengambilan data fantasi agresi sehingga hasil wawancara dengan subjek tidak terganggu oleh suara-suara yang berasal dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., and Richardson, D.R. 1994. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.
- Baron, R.A., and Byrne, D. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

- Berkowitz, L. 1993. *Aggression. Its Causes, Consequences, and Control*. McGraw-Hill, Inc.
- Brehm, S.S., and Kassin, S.M. 1990. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. Florida State University: Harper Collins Publisher.
- Chaplin, C.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Clerq, L.D. 1994. *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Dodge, K. 1982. Social Information Processing Variables in the Development of Aggression and Altruism in Children. In C. Zahn - Waxter, M. Cumming, and M. Radke - Yarrow (Eds.): *The Developmental of Altruism and Aggression: Social and Sociobiological Origins*. New York: Cambridge University Press.
- Eron, L.D. and Huesmann, L.R. 1986. The Cross-National Approach to Research on Aggression: Measures and Procedures. In Leonard D. Eron, and L. Rowell Huesmann (Eds.): *Television and The Aggressive Child: A Cross National Comparison*. Hillsdale, N.J.: L. Erlbaum Associates.
- Geen, R.G. 1990. *Human Aggression*. Pacific Grove, California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Huemann, L.R., and Miller, L.S. 1994. Long-term Effects of Repeated Exposure to Media Violence in Childhood. In L.R. Huesmann (Eds.): *Aggressive Behavior: Current Perspectives*. New York: Plenum Press.
- Huesmann, L.R., and Eron, L.D. 1984. Cognitive Processes and Persistence of Aggressive Behavior. *Aggressive Behavior*, 10, 243 - 251.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Maccoby, E.E. and Jacklin, C.N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Santhoso, F.B. 1994. Hubungan Antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi dan Intensitas Komunikasi Remaja-Orang Tua Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Remaja di Kotamadya Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tempo. Majalah Mingguan. *Bocah Kaya Sehari*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 21 Desember 1991.
- Tempo. Majalah Mingguan. *Aib Kumbang Cilik di Desa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 13 November 1993.
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wimbarti, S. 1996. Children's Aggression in Indonesia: The Effect of Culture, Familial Factors, Peers, TV Viewing, and Temperament. *Dissertation*. California: University of Southern California.